

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kota Gorontalo terletak antara  $00^{\circ} 28' 17''$  -  $00^{\circ} 35' 56''$  Lintang Utara (LU) dan  $122^{\circ} 59' 44''$  -  $123^{\circ} 05' 59''$  Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah terbaru sesuai data survey dan pemetaan yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL) adalah  $79,03 \text{ Km}^2$ , dengan luas wilayah per kecamatan adalah Kecamatan Duingi  $4,67 \text{ Km}^2$ , Kecamatan Kota Barat  $19,98 \text{ Km}^2$ , Kecamatan Kota Selatan dan Kecamatan Hulonthalangi  $16,98 \text{ Km}^2$ , Kecamatan Kota Tengah  $4,81 \text{ Km}^2$ , Kecamatan Kota Timur dan Kecamatan Dumbo Raya  $19,88 \text{ Km}^2$  dan Kecamatan Kota Utara dan Kecamatan Sipatana  $13,09 \text{ Km}^2$ .

Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Gorontalo memiliki batas utara berbatasan dengan langsung Kecamatan Bulango Selatan, Bone Bolango, bagian selatan berbatasan dengan Teluk Tomini, bagian barat berbatasan dengan Sungai Bolango, Kabupaten Gorontalo, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango.

Setiap tahun Kota Gorontalo mengalami penambahan jumlah penduduk, dari tahun 2004 sejumlah 148.080 jiwa dengan kepadatan penduduk  $2.286 \text{ jiwa/Km}^2$ . Pada tahun 2006 jumlah penduduk berjumlah 158.36 dengan kepadatan penduduk sebesar  $2.444 \text{ jiwa/Km}^2$ . Sedangkan pada tahun 2008 jumlah penduduk Kota Gorontalo naik sebesar 165.175 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai  $2.549 \text{ jiwa/Km}^2$ . Tahun 2010 jumlah penduduk Kota Gorontalo naik sebesar 184.185 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai  $2.842 \text{ jiwa/Km}^2$ . Untuk tahun

2014 jumlah penduduk Kota Gorontalo naik sebesar 192.031 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 2.996 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Arus urbanisasi yang besar sejalan dengan tingkat konsumsi dan aktivitas penduduk, berakibat pada jumlah dan volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat yang semakin meningkat pula. Sementara itu fasilitas-fasilitas pendukung keberlangsungan hidup penduduk sepertinya belum menjadi prioritas oleh pemerintah. Disamping itu, masalah-masalah yang menyangkut dengan keseimbangan lingkungan sepertinya belum benar-benar dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sampah yang tertumpuk di selokan, sampah yang terbawa aliran sungai, sampah yang terdampar di bibir pantai, dan sampah yang berserakan di tanah-tanah kosong yang belum difungsikan.

Kondisi seperti ini tentu tidak sejalan dengan apa yang dimaksudkan dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Undang-undang tersebut menerangkan bahwa sampah merupakan permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu kehilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Selain itu, hal lain yang penting untuk diperhatikan, berdasarkan Undang-undang tersebut pula diterangkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan dalam pengelolaan sampah secara baik dan berwawasan lingkungan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau pihak lain yang diberi tanggung jawab untuk itu.

Masalah utama dari perkotaan yang sering terjadi ialah masalah kurangnya fasilitas Tempat Penampungan Sementara (TPS). Sementara itu, walaupun suatu perkotaan memiliki TPS, fakta yang sering terjadi kondisi TPS yang ada belumlah memenuhi kriteria sebagai tempat penampungan sampah yang aman terhadap lingkungan dan pemukiman. Pembuatan TPS merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi masalah peningkatan jumlah sampah baik dilingkungan pemukiman maupun di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

Dengan adanya tempat-tempat penampungan sementara yang sesuai dengan kriteria yang ada maka ini akan memberikan dampak positif bagi masyarakat salah satunya yaitu masyarakat terhindar dari sumber penyakit yang berasal dari tumpukan-tumpukan sampah. Keuntungan lain adalah sampah akan lebih mudah diorganisir bila sudah sampai di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Namun sejauh ini, masih belum diketahui apakah jumlah tempat-tempat penampungan sementara yang ada sudah sebanding dengan banyaknya jumlah penduduk yang ada di Kota Gorontalo atau belum. Dari konteks permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan analisis tentang sebaran dan kualitas TPS yang ada serta rasionya terhadap jumlah penduduk di Kota Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang menjadi permasalahan yakni :

1. Permasalahan sampah yang belum diorganisir dengan baik di Kota Gorontalo.
2. Kondisi kualitas Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang belum berfungsi dengan baik.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Dimanakah titik-titik sebaran TPS yang ada di Kota Gorontalo?
2. Bagaimanakah kualitas TPS yang ada di Kota Gorontalo ?
3. Bagaimana rasio TPS dengan jumlah penduduk di Kota Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui titik-titik sebaran lokasi TPS dan di Kota Gorontalo..
2. Untuk mengetahui kualitas TPS yang ada di Kota Gorontalo.
3. Untuk menjelaskan rasio sebaran TPS dengan jumlah penduduk di Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Menambah pengetahuan yang dimiliki oleh penulis khususnya mengenai persampahan.
2. Sebagai informasi kepada warga Kota Gorontalo tentang system pengelolaan dan kondisi persampahan yang ada.

3. Sebagai informasi kepada pemerintah tentang sebaran dan kondisi Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang ada, sehingga dapat dijadikan salah satu pedoman terhadap pengelolaan sampah yang ada di Kota Gorontalo